

BAB 2 Tinjauan Teoritis

Konsep Diri

Pengertian Konsep Diri. Fitts (1971), mengemukakan mengenai konsep diri berdasarkan tinjauan fenomenologis, dimana konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang yang berperan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam kegiatan interaksi dengan lingkungannya. Kemudian menurut Mead (1972: 186-199), mengemukakan bahwa konsep diri adalah hasil dari kegiatan sosial yang terbentuk atas proses internalisasi dan kegiatan organisasi serta pengalaman-pengalaman psikologis (Sutataminingsih, 2009: 2-3).

Burns (1993), mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya mengenai diri sendiri, pendapat mengenai gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapainya (Pratiwi dkk, 2009). Menurut Mead (Burns, 1993), konsep diri sebagai suatu obyek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepadanya. Konsep diri adalah pengertian dan harapan individu mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan sesungguhnya secara fisik, sosial, moral dan psikis (Larasati dkk, 2019).

Menurut Cooley (Burns, 1993), faktor penting dalam pembentukan diri seseorang ialah masyarakat. Baginya umpan balik yang di interpretasikan secara subjektif dari orang-orang lain merupakan sumber data utama mengenal diri. Teorinya yang terkenal adalah *looking-glass-self* (Kiling & Kiling, 2015). Selanjutnya Tarwoto dan Wartonah (2011: 151) mengatakan bahwa Konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua dan lingkungannya (Miranda dkk, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka konsep diri dapat disimpulkan sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang berkembang secara bertahap dimulai saat bayi, dimana mereka mulai mengenal, dan membedakan orang lain. Kemudian seiring dengan pertumbuhan, konsep diri kemudian terbentuk atas faktor lingkungan sosial dimana cakupannya berkenaan gambaran atas dirinya di mata orang lain.

Konsep Diri Positif dan Negatif. Hidayati & Utamadi: 2002. Konsep diri merupakan cara pandang atau penilaian seseorang terhadap dirinya, sehingga bisa berpandangan positif maupun negatif. Jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya positif, maka mengarah pada konsep diri positif, demikian juga sebaliknya jika pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya negatif, maka mengarah pada konsep diri negatif. Adapun karakteristik konsep diri negatif menurut Hutagalung (2007), adalah sebagai berikut :

1. Sulit menerima kritikan dari orang lain
2. Mengalami kesulitan untuk memulai berbicara dengan orang lain
3. Sulit mengakui kesalahan
4. Kurang mampu mengungkapkan kesalahan dengan cara yang lugas

Konsep diri positif bukan berarti membanggakan diri sendiri, tetapi berupa penerimaan diri apa adanya baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri seseorang, sehingga dapat menerima diri sendiri dan juga orang lain. Konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri sehingga merasa bahwa seseorang tidak dapat mencapai sesuatu apapun yang berharga dalam hidupnya (Irawan, 2017).

Dimensi Konsep Diri. Konsep diri mempunyai dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal Fitts dalam Agustiani H.: 2008:139-142 (Irawan, 2017).

1. Dimensi internal disebut juga kerangka acuan internal (*intenal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yaitu penilaian yang dilakukan individu

terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu diri identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*) dan diri penerimaan atau penilai (*judging self*).

2. Dimensi eksternal yaitu dimana individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi eksternal dibagi menjadi lima bentuk, yaitu: (1) Diri fisik (*physical self*), menyangkut persepsi seseorang terhadap pada keadaan fisiknya; (2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari sudut pandang moral dan etika; (3) Diri pribadi (*personal self*), yaitu persepsi seseorang terhadap keadaan pribadinya; (4) Diri keluarga (*family self*), yaitu perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga; (5) Diri sosial (*social self*), menyangkut penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungannya.

Aspek Konsep Diri. Konsep diri menurut Staines, 1954 (Burns, 1993) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut sebagai berikut :

1. Konsep diri dasar,
kemampuan individu mengenai kemampuan-kemampuannya, statusnya dan peran-perannya di dunia luar. Hal itu adalah konsepnya tentang pribadi yang dia pikirkan sebagaimana apa adanya.
2. Diri yang lain
Diri yang dipegang oleh individu tersebut yang di pegang pada saat sekarang yang di pengaruhi oleh *mood* saat itu
3. Diri sosial
Diri yang sebagaimana dipercaya oleh individu itu yang orang lain melihat dan mengevaluasinya.

Sementara menurut Fitts (1971)(dalam Sutataminingsih, 2009) menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pertahanan Diri (*Self Defesineness*)

Aspek pertahanan diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang menampilkan dirinya dengan ketidaksesuaian dari diri yang sebenarnya. Dimana seorang individu mencoba menutupi dirinya dan menyimpan keburukannya dengan tampil seolah baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

2. Aspek Penghargaan Diri (*Self Exteem*)

Aspek penghargaan merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri yang didasari atas label-label dan simbol-simbol yang dimilikinya. Semakin banyak simbol yang ada pada diri, maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikan pada dirinya sendiri. Begitupun sebaliknya.

3. Aspek Integrasi (*Self Integration*)

Aspek integrasi merupakan suatu kondisi yang menampilkan derajat integrasi antara bagian-bagian dalam diri. Semakin terintegrasi bagian-bagian diri pada seorang individu, maka akan semakin baik pula dalam menjalankan fungsinya.

4. Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Aspek kepercayaan diri berasal dari kepuasan pada dirinya sendiri. Semakin baik penilaian individu terhadap dirinya, maka semakin tumbuh kepercayaan pada dirinya sendiri dalam menghadapi lingkungannya.

Faktor-faktor Konsep Diri. Menurut Baldwin dan Holmes dalam Calhoun dan Acocella 1995 (Pardede, 2008), Terdapat beberapa faktor pembentuk konsep diri, khususnya konsep diri remaja, yakni :

1. Orang tua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya,
2. Teman sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri,
3. Masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan
4. Belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

Konsep Diri dalam Perspektif Islam. Perspektif Islam mengemukakan bahwa *al-Mushawwir* (Konsep Diri) merupakan dzat pada diri manusia yang telah dibentuk secara sempurna dan diciptakan di dalam diri manusia oleh Allah SWT. Menurut Syaikh Hakami (dalam Al-Ghazali, 2011) mengemukakan bahwa *al-Mushawwir* adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendakinya. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.

Perkenalan diri pertama kali dimulai dari mengenal siapa yang menciptakan kita dan untuk apa kita di ciptakan, Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya”.

Berdasarkan sabda Nabi diatas, seorang hamba muslim pertama-tama harus mengenal diri sendiri dalam konteks psikologi ialah konsep diri, dimana ketika seorang muslim mengenal diri sendiri maka ia akan mengenal Allah SWT sehingga seseorang dapat mengetahui perintah dan larangan sebagai seorang muslim yang semestinya. Firman Allah dalam Surat Al-Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Berdasarkan ayat diatas pada Surat Luqman, diri kita sesungguhnya terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Diri Zahir, yaitu diri yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba oleh tangan.
2. Diri Batin, yaitu yang tidak dapat dipandang oleh mata dan tidak dapat diraba oleh tangan, tetapi dapat dirasakan oleh mata hati.

Berdasarkan pemaparan diatas, menurut Shofani, mengemukakan bahwa bagian kedua diri itu penting baik zahir-nya maupun batin-nya, namun dalam diri batin terdapat upaya untuk mengenal kepada Allah, hal demikian merupakan dasar dan sebab mengapa kita dianjurkan melihat ke dalam diri (instropeksi diri). Lebih lanjut dalam pemaparannya, Allah memerintahkan kita sebagai manusia untuk memperhatikan diri dikarenakan di dalam manusia terdapat Allah yang telah menciptakan mahligai dan rahasia-Nya yang pada

hakikatnya manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian, makhluk biologis, makhluk sosial, dan makhluk religius memiliki fitrah yang menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa. Namun dalam praktiknya, manusia tidak dapat terbebas dari pengaruh luar khususnya lingkungan.

Pengaruh lingkungan terhadap konsep diri memang tidak dapat dihindari, namun dalam proses mempengaruhi konsep diri tersebut, setiap orang dapat menyikapi pengaruh tersebut dengan menerimanya ataupun menolaknya. Sejatinya pengaruh luar jelas ada, namun dalam menentukan konsep diri seseorang, hanya seseorang itulah yang berhak menentukan konsep dirinya sendiri apakah dengan pengaruh konsep diri dari lingkungan tersebut membuat menjadi diri yang positif atau negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam perspektif Islam, kita sebagai manusia dianjurkan untuk mengenali diri sendiri dengan tujuan mengenal Allah SWT, dengan kata lain ketika kita mengenal konsep diri maka kita akan mengenal Allah.

Perilaku Merokok

Pengertian Perilaku Merokok. Menurut Shiffman (1993), perilaku merokok adalah reaksi seseorang dengan cara mengisap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok seseorang. Kemudian menurut Sarafino, seseorang individu biasanya mulai mencoba merokok pada saat remaja (Pratiwi dkk, 2009: 12).

Menurut Armstrong (dalam Nasution, 2008), merokok adalah mengisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar (Safitri dkk, 2013: 51). Sementara menurut (Aula, 2010), perilaku merokok merupakan perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Kata merokok berasal dari kata rokok, dimana rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter 10 mm yang berisi daun tembakau yang telah dicacah.

Menurut Rochayati dan Hidayat (2015), merokok tergolong pada aktivitas yang memberikan dampak kenyamanan bagi penggunanya. Dikatakan bahwa sebatang rokok mengandung sekitar 400 racun yang dapat membahayakan kesehatan. Dalam prosesnya, seseorang pada dasarnya tidak memiliki kebiasaan untuk merokok, kebiasaan merokok sendiri semata-mata tidak muncul begitu saja. Kebiasaan merokok salah satunya muncul akibat kecanduan dan ketergantungan zat pada rokok yang dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan.

Menurut kurt lewin perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu yang artinya perilaku merokok selain di sebabkan oleh faktor dalam diri terdapat juga faktor dari lingkungan (komasari, helmi, 2000).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku merokok merupakan tindakan seseorang yang membakar tembakau yang dibalut oleh kertas silinder yang kemudian dihisap dan dihembuskan dan apabila dilakukan secara terus menerus dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan, yang artinya membuat kecanduan.

Aspek aspek perilaku merokok . Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang (Nasution, 2007), yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari – hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok.

Tipe dan Jenis Perilaku Merokok. Menurut Tomkins (Wismanto & Sarwo, 2007), memaparkan bahwa terdapat empat tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of Affect Theory*, yaitu:

1. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif (*positive affect smoker*), artinya seorang yang merokok merasakan adanya penambahan rasa yang positif.
2. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif (*negative affect smoker*), artinya seorang merokok untuk mengurangi perasaan negatif seperti marah, cemas, gelisah.

3. Tipe perokok yang adiktif (*addictive smoker* atau *psychological addiction*), artinya seorang perokok akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap hari saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.
4. Tipe perokok yang sudah menjadi kebiasaan (*pure habits smokers*), artinya seorang yang sudah menjadikan merokok sebagai kebiasaan.

Sementara jenis-jenis perilaku merokok menurut Smet (2003) (dalam Sodik, 2018: 26) diklasifikasikan berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Perokok berat menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari,
2. Perokok sedang menghisap sebanyak 5-14 batang rokok dalam sehari,
3. Perokok ringan menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari, dan
4. Bukan perokok, seseorang yang tidak merokok selama hidupnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok. Menurut Safitri dkk (2013: 52) memaparkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, diantaranya:

1. *Peer attachment*, yaitu kemampuan teman sebaya untuk mendukung dan mendorong remaja dalam meningkatkan asumsi pada perubahan pertumbuhan remaja (Weiss's dalam Armsden & Greenberg, 1987).
2. Persahabatan (*Friendships*), yaitu hubungan antara sahabat yang pada umumnya berusia dan berjenis kelamin yang sama, namun beberapa anak dan remaja memiliki sahabat berjenis kelamin berbeda (Gottman dkk dalam Ormrod, 2009).
3. Kelompok sosial yang lebih besar, yaitu sebuah kelompok dimana sebagian besar remaja dan anak-anak menikmati kebersamaan bersama teman-teman sebayanya yang bukan sahabat dekatnya.

4. Geng, yaitu suatu kelompok sosial kohesif yang dicirikan oleh ritual inisiasi, penggunaan simbol-simbol, dan warna yang khas, “kepemilikan” terhadap suatu teritori spesifik, dan permusuhan dengan satu atau lebih kelompok.
5. Hubungan romantik, yaitu hubungan yang ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan yang memiliki keunggulan yang nyata dan memenuhi kebutuhan para remaja akan persahabatan, afeksi, dan keamanan, sekaligus memberikan kesempatan sosial dan perilaku-perilaku interpersonal yang baru (Furman dkk dalam Ormrod, 2009)

Menurut Sumarno (2011) (dalam Santi, 2013), perilaku perokok dipengaruhi oleh kebiasaan, adat, nilai, dan budaya. Hal yang sering kali didapati ialah, seorang anak biasanya melihat dan meniru kebiasaan orang tuanya, kebiasaan anak tersebut dapat berlanjut hingga dewasa. Lebih lengkap, bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh orang tua, teman, dan guru yang merokok. Kemudian menurut Febryantie dkk (2016), faktor yang mempengaruhi perilaku remaja merokok diantaranya:

1. pengaruh orang tua,
2. pengaruh teman sebaya,
3. faktor kepribadian,
4. pengaruh iklan, dan
5. pengetahuan.

Perilaku Merokok dalam Perspektif Islam. Menurut Imam besar Al-Azhar Mesir (dalam Shihab, 1999), Syaikh Mahmud Syaltut menilai dan berpendapat bahwa perilaku merokok merupakan makruh, bahkan dapat menjadi haram, lebih dekat kepada kebenaran, dan bahkan lebih kuat argumentasinya, beliau mengemukakan terdapat tiga alasan pokok yang dijadikan pegangan untuk ketetapan hukum tersebut, yaitu:

1. Sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ummi Salamah, yang mengemukakan bahwa “Terlaranglah segala sesuatu yang memabukkan dan melemaskan atau menurunkan semangat”.Seperti yang diketahui, dampak dari perilaku merokok apabila sudah menjadi candu dengan rokok, yaitu terlihat dengan jelas ketika seorang perokok tidak memiliki rokok.
2. Banyak ulama menilai bahwa perilaku merokok merupakan salah satu bentuk pemborosan. Hal tersebut maksudnya bukan terhadap perilaku merokok yang membeli sebatang atau dua batang rokok, melainkan pabrik-pabrik rokok yang mengeluarkan biaya yang besar unruk mempropagandakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Terlebih agama melarang segala bentuk pemborosan, bukan sekedar untuk hal yang buruk atau tidak bermanfaat, dalam hal baik pun dilarangnya. Sabda Nabi SAW mempertegas bahwa, “Tiada pemborosan dalam kebaikan dan tiada kebaikan dalam pemborosan.”
3. Berdasarkan dampaknya, perilaku merokok memiliki dampak terhadap kesehatan. Mayoritas dokter, bahkan Negara mengakui bahwa terdapat dampak buruk dari merokok, sehingga seandainya tidak ada teks keagamaan (ayat atau hadis) berkenaan larangan merokok, maka dari segi maqashid al-syaria’ah sudah cukup argumentasi atas larangan merokok.

Berdasarkan penjelasan diatas, tiga dasar pemikiran tersebut mengantarkan ulama kontemporer kepada kesimpulan merokok makruh hukumnya dan bisa juga menjadi haram. Kemudian para ulama membagi hukum merokok menjadi tiga hukum, yakni:

1. Mubah, yang berarti boleh memilih antara mengerjakan atau meninggalkan. Ketika dikerjakan tidak diberi ganjaran. Dalam hal ini, Surat Al Baqarah ayat 29 menyatakan bahwa, “segala sesuatu yang diciptakan Allah di atas bumi ini, halal untuk manusia”, hal tersebut termasuk tembakau yang digunakan untuk bahan baku rokok.

2. Makruh, yang berarti *mugbhadh* (yang dibenci), secara definisi berarti larangan terhadap suatu perbuatan, tetapi larangan tidak bersifat pasti, lantaran tidak ada dalil yang menunjukkan haramnya perbuatan tersebut. Dalam konteks perilaku merokok hukumnya menjadi makruh dikarenakan perilaku merokok mengeluarkan bau tidak sedap. Hukum ini dikiasikan dengan memakan bawang putih mentah yang mengeluarkan bau yang tidak sedap. Sebagian ulama NU, mempertahankan makruhnya merokok dan tidak mengharamkan merokok, kecuali bagi mereka yang mempunyai penyakit yang akan bertambah parah jika merokok.
3. Haram, yang berarti *hamnu'* (yang dilarang), secara definisi menurut Mafzah Hanafi, hukum haram harus didasarkan pada dalil *qathi* yang tidak mengandung keraguan sedikitpun sehingga mempermudah dalam menetapkan hukum haram (Q.S An Nahl : 115). Dalam perilaku merokok hukumnya menjadi haram, hal ini disebabkan karena banyak sekali *mudharat* yang terkandung saat menghisap rokok. Diantara *mudharat* yang dimaksud ialah sebagai berikut:
 - a. Merokok bisa membawa pelakunya kepada kebinasaan dan penyakit yang berbahaya seperti kanker, serangan jantung, impotensi, dan berbagai penyakit lainnya.
 - b. Rokok mengandung berbagai bahan beracun yang dapat menimbulkan kerusakan pada tubuh.
 - c. Seseorang yang merokok tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi membahayakan orang lain yang ada di sekitarnya.
 - d. Merokok termasuk perbuatan menysia-nyiakan harta dalam hal yang tidak bermanfaat.

- e. Merokok merupakan bentuk penyalahgunaan terhadap waktu, padahal kita diperintahkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan hal yang bermanfaat.

Remaja

Pengertian Remaja. Remaja menurut Ali (2011) dalam Hutami (2019: 30) adalah sebuah kondisi dimana seseorang sedang mencari identitas dirinya sendiri. Remaja memiliki kecenderungan mengangkat diri sendiri sebagai individu, remaja akan menggunakan status seperti kendaraan, pakaian, dan pemilihan barang sebagai usaha menarik perhatian agar dipandang sebagai seorang individu. Dengan demikian remaja cenderung memperhatikan penampilan.

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan tersebut menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (1998) remaja adalah individu yang sedang berada pada rentang usia belasan tahun, dimulai dari 12 tahun dan berakhir di usia 18 tahun. Piaget (1952) seperti dikutip pada Hurlock (1998:206) berpendapat bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, individu merasa tidak lagi dibawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun tidak juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah dewasa. Saat menginjak masa remaja, individu akan mengalami beberapa perubahan secara fisik, biologis maupun psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Berbagai kesulitan dalam proses penyesuaian membawa dampak pada sikap yang muncul sebagai cerminan pribadinya yang masih labil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru-niru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal yang penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang (Rochayati & Hidayat, 2015).

Berdasarkan pengertian remaja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu peristiwa penting pencarian identitas diri dalam kehidupan yang dialami seorang anak-anak tumbuh menjadi seorang dewasa dan pada masa ini terjadinya pembentukan sikap dan perilaku dalam jangka panjang.

Tahapan Remaja. Menurut Sarwono (2008) dalam Batubara (2010) terdapat tiga tahap pembagian umur remaja disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescence*) umur 12-14 tahun

Pada masa ini remaja cenderung mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Remaja akan mulai menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Kepekaan berlebih bertambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja pertengahan (*middle adolscene*) umur 15-17 tahun

Pada masa ini remaja mengalami kebingungan dikarenakan keraguannya untuk memilih, dimana pada tahap ini remaja cenderung mudah terpengaruh. Perkembangan emosi pada tahap ini masih dikatakan labil dan berubah-ubah.

3. Remaja akhir (*late adoalescent*) umur 18-20

Pada masa ini remaja semakin matang dan mendekati kedewasaan yang ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi intelek, egosentrisme yang tergantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan menumbuhnya dinding pemisah antara kepentingan tersebut.

Ciri-Ciri Masa Remaja. Menurut Havighurst dalam Purwatiningsih (2015), ciri-ciri masa remaja antara lain sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai masa periode yang sangat penting, dimana pada masa ini terjadi perkembangan baik secara fisik maupun mental yang menimbulkan penyesuaian mental dan sikap, serta nilai dan minat yang baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, dimana pada periode ini merupakan peralihan dari anak-anak menjadi seorang dewasa. Pada periode ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak, tetapi bukan juga orang dewasa.

Pesantren

Pengertian Pesantren. Pesantren tidak hanya sebatas sekumpulan orang yang belajar ilmu agama kepada seorang panutan yang dianggap memiliki pengetahuan mumpuni dalam mengayomi masyarakat secara luas. Secara terminologi, istilah pesantren yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai tempat belajar ilmu agama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat. Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Sementara santri sendiri menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan C.C Berg, dimana santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Sementara istilah *shastri* berasal dari kata *shastra*

yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Takdir, 2018).

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dimana dikatakan bahwa pesantren secara historis-kultural sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.

Tujuan Pesantren. Tujuan berdirinya pesantren tidak terlepas atas keprihatinan para ulama terhadap dinamika moralitas yang terjadi di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Keprihatinan para ulama dikarenakan adanya dekadensi moral masyarakat yang kian hari kian tidak terkendali. Alhasil, para ulama memandang perlu untuk melakukan gerakan-gerakan kultural-religius yang dapat memperkuat kegiatan keagamaan masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya komunitas berlabel religius yang siap menerima semua kalangan dalam menimba ilmu agama.

Eksistensi pesantren diharapkan dapat membantu para santri untuk mendalami kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama pada abad pertengahan sehingga target awal untuk mencetak kader-kader *religius* dapat tercapai. Selain itu, santri dilatih untuk menjadi pribadi muslim yang Tangguh dan mandiri dari segi psikologis maupun ekonomis. Kematangan santri dalam menghadapi segala tantangan dari luar menjadi modal berharga dalam mengembangkan potensi pribadinya agar lebih berkembang pesat.

Tujuan utama pesantren secara fungsional ialah untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan ibadah *mahdhah* sehingga penerapan ajaran agama dapat dihayati dalam sanubari para santri. Kendati penanaman ajaran-ajaran dasar keislaman menjadi penting, namun penanaman nilai-nilai edukatif yang menyangkut pengetahuan atau intelektualitas juga tidak kalah penting bagi tingkat kematangan kepribadian mereka (Takdir, 2018).

Pondok Pesantren X didirikan oleh seseorang yang mempunyai hubungan sangat erat dengan para ulama dan pesantren, beliau adalah K.H. Ahmad Umar, Pondok Pesantren X diresmikan pada tahun 1987 pesantren ini dirancang sebagai sebuah pesantren salafi (tradisional). Sistem pembelajaran di pesantren X disesuaikan dengan jadwal rutinitas sekolah para santri dengan durasi dua kali ta'lim dalam sehari yaitu setelah maghrib sampai pukul setengah sembilan dan ba'da shubuh sampai pukul setengah enam pagi. Para santri terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas I'daad, Ibtida' dan Wustho. Materi ta'lim yang diajarkan meliputi kajian tentang aqidah, fiqih, akhlaq, ilmu tata bahasa arab, ilmu Al-Qur'an, sirah nabawiyah dan praktek-praktek kehidupan Islami. Selain itu para santri melakukan setoran hafalan Al-Quran kepada pembimbingnya masing masing.

Kerangka Pemikiran

Dewasa ini perkembangan dan informasi yang semakin pesat dimana berbagai akses menjadi lebih mudah seperti akses pada media sosial, iklan, dan lain sebagainya secara sadar ataupun tidak sadar berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang tanpa terkecuali pada remaja. Pratiwi dkk (2009: 12) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada saat remaja, biasanya seseorang mulai mencoba merokok. Hal demikian dilakukan oleh seorang remaja dikarenakan pada masa remaja inilah mereka mulai mencari identitas diri dalam kehidupan yang dijalannya dan sebagian remaja memilih melakukan perilaku merokok.

Perilaku merokok merupakan tindakan seseorang yang membakar tembakau yang dibalut oleh kertas silinder yang kemudian dihisap dan dihembuskan dan apabila dilakukan secara terus menerus dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan, yang artinya membuat kecanduan. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya atau hubungan persahabatan, kebiasaan, adat, nilai, dan budaya, selain itu dikarenakan proses meniru atas perilaku orang tua, masyarakat sekitar, iklan, dan

pengetahuannya. Hal demikian mengartikan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian Larasati dkk (2019: 20), mengemukakan terjadinya peningkatan jumlah perokok pada remaja dari tahun ke tahun yang berdampak terhadap bidang prestasi, belajar, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Disebutkan bahwa konsep diri memiliki andil dalam hubungan atau interaksi sosial pada remaja yang menentukan perilaku dan pengambilan keputusan termasuk keputusan perilaku merokok.

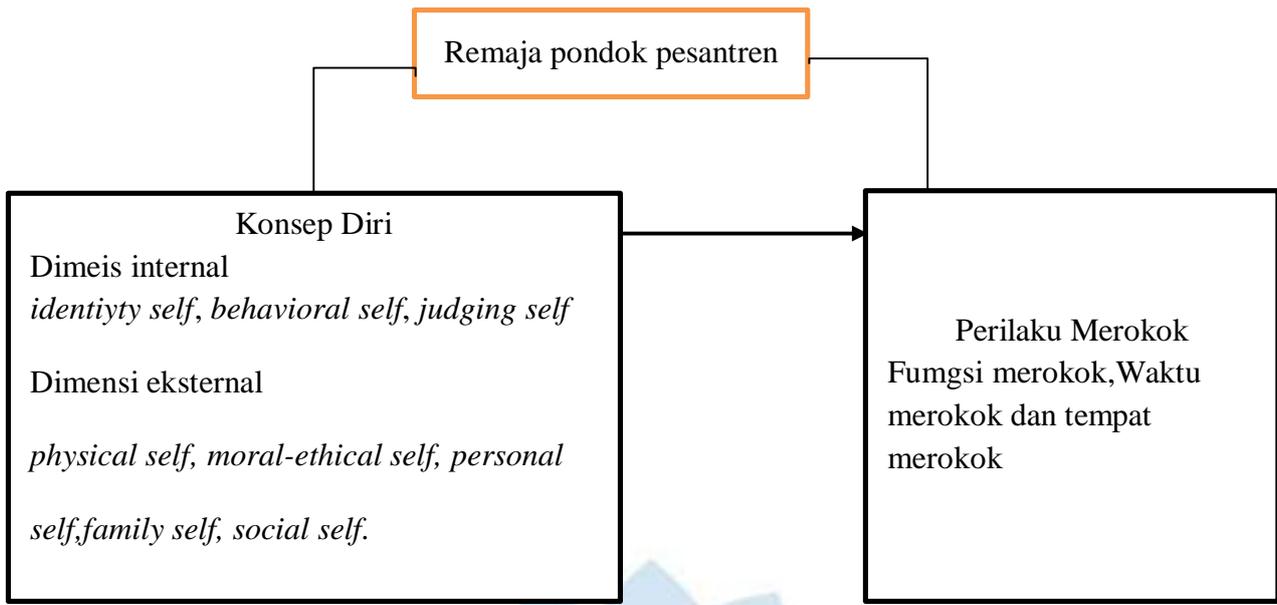
Konsep diri merupakan perkembangan seorang individu yang terjadi secara bertahap dimulai dari tahap pengenalan ke tahap membedakan orang lain, kemudian seiring pertumbuhannya, konsep diri terbentuk atas faktor lingkungan sosial dalam hal ini pandangan orang lain yang menggambarkan tentang dirinya sendiri. Berdasarkan faktornya menurut Baldwin dan Holmes dalam Calhoun dan Acocella 1995 (Pardede, 2008), konsep diri pada remaja dibentuk atas pengaruh orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan hasil pembelajaran. Sementara menurut Fitts dalam Agustiani H: 2008:139-142 (Irawan, 2017) berdasarkan dimensinya, konsep diri terdiri atas dimensi internal dan eksternal. Kemudian berdasarkan dampaknya terhadap diri sendiri, menurut Hidayati dan Utamadi (dalam Irawan, 2017), konsep diri terdiri atas konsep diri positif dan negatif. Sedangkan menurut aspeknya pada penelitian Staines, 1954 (dalam Burns, 1993), konsep diri terdiri atas diri dasar, diri yang lain, dan diri sosial. Dan menurut Fitts (1971) (dalam Sutataminingsih, 2009) mengemukakan bahwa aspek konsep diri meliputi aspek pertahanan diri (*self defensiveness*), penghargaan diri (*self esteem*), integrasi diri (*self integration*), dan kepercayaan diri (*self confidence*). Febryantie dkk (2016) dalam penelitiannya menjelaskan dugaan atas konsep diri yang mempengaruhi karakteristik psikologis remaja dalam melakukan perilaku merokok.

Adapun dalam penelitian Pratiwi dkk (2009) menjelaskan bahwa perilaku merokok bagi remaja dikarenakan kurang kuatnya konsep diri yang dimiliki remaja. Lebih lengkap menurut penelitian Balan & Lastri (2018: 379) menjelaskan bahwa perilaku merokok

merupakan perilaku orang dewasa yang mudah ditiru dan perilaku paling nyata dalam menunjukkan sikap kedewasaan, seorang remaja dikarenakan ingin diakui keberadaannya oleh orang di sekitarnya dan lingkungannya membuat para remaja meniru perilaku orang dewasa, hal demikian terjadi akibat karakter remaja yang terpengaruh oleh kondisi lingkungannya.

Kekhawatiran orang tua atas perilaku remaja dewasa ini, membuat orang tua berpikir untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat yang bertujuan dan muncul atas keprihatinan para ulama terhadap dinamika moralitas yang terjadi di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Hal demikian dianggap bahwa seorang remaja yang sekolah dan mondok di pesantren dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang dianggap merugikan, salah satunya ialah perilaku merokok dan meningkatkan konsep diri remaja tersebut.





Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan dari skema kerangka berpikir di atas, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Merokok di Pesantren X